

Hubungan Trauma Seksual, Status Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Gay dan LSL

Afritayeni¹, Vera Angraini²

¹Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, 282904, Indonesia

Email Korespondensi : afritayeni@helvetia.ac.id

²Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, 282904, Indonesia

angrainivera39@gmail.com

Submitted :13-09-2019, Reviewed:29-09-2019, Accepted:06-10-2019

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4115>

ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko adalah perilaku seks yang berisiko tertular Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS. WHO mengakui bahwa transmisi seksual laki-laki dan laki-laki merupakan jalur utama penularan HIV di dunia. Data Kementerian Kesehatan RI terdapat 26,1% LSL mengidap positif HIV. Survey awal yang dilakukan di LSM IPAS Riau terdapat 126 gay dan LSL yang tergabung di lembaga tersebut. Tujuan penelitian mengetahui hubungan trauma seksual, status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko gay dan LSL. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi 126 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sebanyak 56 orang dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden pernah mengalami trauma seksual 73,2%, mayoritas responden status ekonomi >UMR 66,1%, mayoritas responden berperilaku seksual berisiko 89,3%. Berdasarkan uji chi square diperoleh trauma seksual nilai p value $0,038 < \alpha 0,1$ yang artinya terdapat hubungan antara trauma seksual dengan perilaku seksual berisiko dan status ekonomi p value $0,014 < \alpha 0,1$ artinya terdapat hubungan status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci : Gay, LSL, Trauma Seksual, Status Ekonomi, Perilaku Seksual Berisiko

ABSTRACT

Risky sexual behavior is a sexual behavior that is at risk of contracting sexually transmitted diseases and HIV/AIDS. WHO acknowledges that male and male sexual transmission is the main pathway for HIV transmission in the world. Data from the Indonesian Ministry of Health, there were 26.1% of MSM who were HIV positive. The initial survey conducted at the IPAS Riau included 126 gays and MSM who joined the institution. The aim of the study was to find out the relationship between sexual trauma, economic status with risky sexual behavior gay and MSM. Type of quantitative analytical research with cross sectional approach. The population of 126 people and the sampling technique used accidental sampling as many as 56 people using a questionnaire. The results showed that the majority of respondents had experienced 73.2% sexual trauma, the majority of respondents were economic status >UMR 66.1%, the majority of respondents had risky sexual behavior 89.3%. Based on the chi square test obtained sexual trauma p value $0.038 < \alpha 0.1$, which means there is a relationship between sexual trauma with risky sexual behavior and economic status p value $0.014 < \alpha 0.1$ means that there is a relationship between economic status and risky sexual behavior.

Keywords : Gay, MSM, Sexual Trauma, Economic Status, Risk Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi ditujukan bagi pria maupun wanita. Menurut konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*Internasional Konference on Population and Development = ICPD*), yang disponsori oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Kairo Mesir pada tahun 1994, dihadiri oleh 11.000 perwakilan dan lebih 180 negara, melahirkan kebijakan baru tentang pembangunan dan kependudukan, seperti tercantum dalam program aksi 20 tahun, yang tidak lagi terfokus pada pencapaian target populasi tertentu tetapi lebih ditujukan pada upaya penstabilan laju pertumbuhan penduduk yang berorientasi pada kepentingan pembangunan manusia (Irianto, 2015).

Program ini menyerukan agar setiap negara meningkatkan status kesehatan, pendidikan dan hak-hak individu khususnya bagi wanita dan anak-anak dan mengintegrasikan program Keluarga Berencana (KB) kedalam agenda kesehatan wanita yang lebih luas. Salah satu bagian terpenting dari program tersebut adalah pencegahan dan pengobatan Infeksi Menular Seksual/IMS (termasuk HIV) (Irianto, 2015).

Membicarakan kesehatan reproduksi tidak terpisahkan dengan hak reproduksi, kesehatan seksual dan hak seksual. Kesehatan seksual yaitu suatu keadaan agar tercapai kesehatan reproduksi yang mensyaratkan bahwa kehidupan seks seseorang itu dapat dilakukan secara memuaskan dan sehat dalam arti terbebas dari penyakit dan gangguan lainnya. Terkait dengan hal ini adalah hak seksual,

yakni bagian dari hak asasi manusia untuk memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab terhadap semua hal yang berhubungan dengan seksualitas, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan (Irianto, 2015).

Seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Menjadi seksual dimulai dengan beberapa perubahan pubertas selama masa remaja dan dilanjutkan seluruhnya dalam kehidupannya dewasa. Dibandingkan dengan pembatasan seksualitas pada periode ketika seseorang memulai aktivitas seksual (Nugraha, 2010).

Seksualitas memiliki beberapa komponen, salah satunya adalah orientasi seksual. Orientasi seksual adalah ketertarikan yang bersifat abadi (*enduring*) secara emosional, romantis, dan afeksional kepada manusia lain. Orientasi seksual merujuk pada minat erotis seseorang. Secara normal terdapat tiga jenis orientasi seksual manusia, yakni heteroseksual (orang yang tertarik secara seksual terhadap orang yang berlawanan jenis dengannya), homoseksual (orang yang tertarik secara seksual terhadap orang yang sesama jenis dengannya. Untuk homoseksual wanita disebut lesbian dan homoseksual pria disebut dengan istilah gay) dan orang yang tertarik kepada kedua jenis baik dari sesama jenis maupun berlawanan jenis memiliki orientasi biseksual seperti LSL (Laki-laki berhubungan Seks dengan Laki-laki) (Irianto, 2015).

LSL adalah suatu kelompok masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*) sehingga sulit sekali untuk diidentifikasi. Diantara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar 3% di

antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis yang dikenal dengan istilah LSL. Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL di Indonesia saat ini diperkirakan lebih dari tiga juta orang. Sedangkan berdasarkan perkiraan tahun 2009, angkanya hanya sekitar 800 ribu (Rokhmah et al., 2012).

United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO) mengakui bahwa transmisi seksual laki-laki dan laki-laki merupakan jalur utama penularan HIV di banyak wilayah di dunia. Namun, tidak adanya data sistematis tentang kesehatan seksual laki-laki di dunia di setiap negara sehingga sulit memperkirakan berapa banyak laki-laki yang mungkin terkena dampaknya. Selain itu, stigmatisasi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki seringkali bersifat tersembunyi sehingga sulit untuk mengetahui perkiraan risiko seksual (WHO, 2004).

Berdasarkan estimasi Kementerian Kesehatan RI (2016) terdapat 26,1% LSL yang mengidap HIV positif dengan jumlah 1.124 orang. Estimasi dan proyeksi jumlah ODHA menurut populasi kunci di Indonesia tahun 2011-2016 untuk LSL berjumlah 153.771 orang (Kemenkes, 2016).

Data yang diperoleh peneliti dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) kota Pekanbaru kasus HIV berdasarkan kelompok risiko periode Januari-Oktober 2017 untuk LSL berjumlah 133 orang. Sedangkan untuk kasus HIV dan AIDS pada kelompok risiko LSL di kota Pekanbaru berdasarkan hasil sero surveilans 2017 bahwa total dari tahun 2015 sampai dengan September 2017

(590-600)

berjumlah 273 orang untuk kasus HIV dan 145 untuk kasus AIDS. Selanjutnya untuk persentase HIV dan siphilis sero surveilans pada LSL di kota Pekanbaru tahun 2017 dari 450 sampel diperoleh 9 orang HIV positif dengan persentase 2% dan 7 orang sifilis dengan persentase 2% (Dinas Kesehatan, 2017).

Seseorang yang LSL untuk orientasi seksual dikategorikan kedalam biseksual, mereka tidak hanya berhubungan seksual dengan laki-laki tapi juga melakukan hubungan seksual dengan perempuan dan mereka memiliki pacar seorang perempuan (Ramonès, 2015). Seseorang yang LSL ketika mereka telah terpuaskan dan menjadi candu untuk berhubungan seks dengan laki-laki maka mereka semakin lama tidak tertarik dengan perempuan. Sehingga mereka akan lebih nyaman untuk selanjutnya berhubungan seks dengan laki-laki dan perilaku tersebut mengantarkan mereka menjadi seorang gay.

Gay adalah istilah yang digunakan untuk laki-laki penyuka sesama jenis (Suherman, 2013). Perkembangan jumlah gay di Indonesia belum ada data statistik pasti dikarenakan tidak semua kalangan gay terbuka dan dengan mudah mengakui orientasinya. Namun diperkirakan jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang, sedangkan menurut para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta pada tahun 2012 (Yudianto, 2016). Sebuah survei oleh University of Chicago menemukan bahwa 9% gay dewasa dilaporkan telah melakukan seks dan 4% gay dimasa remaja juga melanjutkannya di masa dewasa (Irianto, 2015).

Meskipun sikap terhadap kaum homoseksual sedang berubah kearah

penerimaan yang lebih besar, gay masih merupakan stigma yang kasar di seluruh dunia. Kesulitan menjadi seorang gay yang menghadapi ancaman prasangka dan ejekan dari teman sebaya. Selain itu kaum gay sering merasa tidak nyaman mencari dukungan sosial dari teman-teman dan keluarga karena itu akan melibatkan pengakuan orientasi seksual mereka. Gay juga menghadapi risiko AIDS yang lebih besar dan jauh lebih mungkin daripada heteroseksual untuk mengalami stress yang hidup dengan HIV atau merawat pasangan yang sedang sekarat dengan AIDS. Hal ini mungkin tidak mengherankan, bahwa sejumlah penelitian dilakukan dengan baik telah menemukan gay remaja dan orang dewasa berada pada risiko lebih besar untuk depresi, bunuh diri, dan penyalahgunaan zat (Irianto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Niernoventy, Siyoto Sandu, 2014) terhadap 6 orang gay dengan *depth interview* diperoleh 2 dari 6 orang gay mengungkapkan bahwa mereka pernah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan. Bentuk pengalaman seksual tersebut seperti pelecehan seksual dan kekerasan seksual waktu kecil. Pelecehan dan kekerasan tersebut dilakukan oleh pihak keluarga bahkan teman mereka sendiri. Baik yang sesama jenis atau bahkan yang heteroseksual yang melakukannya.

Menurut estimasi WHO, sampai dengan Juni Tahun 2000 terdapat sekitar 34,3 juta orang dewasa dan anak mengidap HIV/AIDS dan lebih dari 18 juta yang meninggal sebanyak 95% dari jumlah kasus tersebut berada di negara berkembang, terdapat 52000 kasus terjadi di Indonesia. Pria dianggap sebagai penyebar potensial

(590-600)

tertinggi, dimana 10% melalui hubungan seks antar pria (Irianto, 2015).

Pada hubungan seksual anogenital, yang dilakukan oleh pria homoseks (gay), mukosa rektum mudah mengalami perlukaan karena lapisan mukosa tipis dan tidak dipersiapkan untuk hubungan seks seperti halnya dinding vagina. Karena itu hubungan seks anogenital merupakan perilaku seksual yang berisiko tinggi untuk terjadinya penularan HIV. Amerika Serikat lebih dari 50% pria homoseks di daerah Urban tertular HIV melalui hubungan seks anogenital (Irianto, 2015).

Berdasarkan estimasi Kementerian Kesehatan RI (2016) terdapat 15,8% homoseksual pengidap AIDS positif (Kemenkes, 2016). Bali adalah salah satu dari empat daerah yang rawan terhadap HIV (Papua Selatan, Jakarta, Surabaya, dan Bali) komunitas gay merupakan risiko tertinggi dengan perbandingan 1 dari 3 gay (Ramonès, 2015).

Menurut data dari (GWL-INA, 2017) jumlah LSL dengan kasus HIV sampai dengan 2014 adalah 113.560 kasus LSL dengan estimasi penambahan jumlah sekitar 30% sedangkan untuk waria data kasus sampai dengan 2014 adalah 9.887 kasus waria dengan HIV dan estimasi penambahan jumlah sekitar 11%.

Data dari KPA kota Pekanbaru, kasus HIV dan AIDS berdasarkan faktor risiko sampai dengan Oktober 2017, untuk kasus HIV pada homoseksual berjumlah 74 orang dan untuk kasus AIDS pada homoseksual berjumlah 35 orang. Perkembangan jumlah gay juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar di kampanyekan di dunia. Saat ini beberapa

kaum gay sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Bahkan telah cukup banyak perkumpulan organisasi gay di Indonesia. Legalisasi gay di negara-negara barat menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk melegalisasi gay di Indonesia (Dinas Kesehatan, 2017).

Hasil survey awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua komunitas (GWL) Gay Waria dan LSL (Laki-laki Berhubungan Seks dengan Laki-laki) yaitu LSM Ikatan Payung Sehati Riau (IPAS) hari Kamis, 21 Desember 2017 bahwa para gay dan LSL yang tergabung di LSM IPAS memiliki latar belakang yang berbeda dan adapun penyebabnya pernah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual ketika masih kecil, keadaan ekonomi yang kurang, sering bergaul dengan perempuan, dan banyak lagi, hasil pendataan terakhir tahun 2015 jumlah gay dan LSL di Kota Pekanbaru sebanyak ± 1500 orang jumlah tersebut hanya yang terjangkau dengan pendataan. Adapun alasan peneliti memilih IPAS sebagai tempat penelitian ini dikarenakan komunitas ini lebih membuka diri kepada masyarakat dan mau menerima untuk dijadikan tempat penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan trauma seksual dan status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko pada GAY dan LSL di Lemabaga Ikatan Payung Sehati Kota Pekanbaru.

(590-600)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan trauma seksual dan ekonomi dengan perilaku seksual berisiko pada gay dan LSL di LSM Ikatan Payung Sehati Riau tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode *analitik kuantitatif*, dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Jl.Purwodadi No. 5A Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jumlah populasi sebanyak 126 orang dan sampel berjumlah 56 orang yang merupakan para GAY dan LSL yang tergabung dalam komunitas GWL di Lembaga Ikatan Payung Sehati. Teknik pengambilan sampel yaitu secara *accidental sampling*. Menurut (Ariani, 2014) teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* yaitu dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Kriteria inklusi sampel yang digunakan yaitu GAY dan LSL yang bersedia menjadi responden dan GAY dan LSL yang tergabung dalam komunitas GWL di Lembaga IPAS. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuisioner dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Kategori	F	(%)
Umur	12-17	4	7,1
	18-40	43	76,8
	41-65	9	16,1
	Total	56	100,0
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1,8
	Dasar/ Rendah	6	10,7
	Menengah	29	51,8
	Tinggi	19	33,9
	Total	56	100,0
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	5	8,9
	Wirausaha	29	51,8
	Karyawan swasta	22	39,3
	Total	56	100,0

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dominan responden berada pada umur 18-40 tahun berjumlah 43 orang (76,8%), dominan pendidikan responden

adalah menengah berjumlah 29 orang (51,8%), dan dominan pekerjaan responden adalah wiraswasta berjumlah 29 orang (51,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Trauma

Trauma Seksual	F	(%)
Pernah	41	73,2
Tidak Pernah	15	26,8
Total	56	100,0

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dominan responden pernah

mengalami trauma seksual adalah 41 orang (73,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status

Status Ekonomi	F	(%)
Lebih dari UMR	37	66,1
Kurang dari UMR	19	33,9
Total	56	100,0

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dominan responden dengan status

ekonomi lebih dari UMR adalah 37 orang (66,1%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual Berisiko	F	(%)
Berisiko	50	89,3
Tidak Berisiko	6	10,7
Total	56	100,0

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dominan responden dengan perilaku seksual berisiko adalah 50 orang (89,3%).

Tabel 5 Hubungan Trauma Seksual dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Gay dan LSL

Trauma Seksual	Perilaku Seksual Berisiko						P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Pernah	39	69,6	2	3,6	41	73,2	0,038
Tidak Pernah	11	19,6	4	7,1	15	26,8	
Total	50	89,3	6	10,7	56	100.0	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dominan responden pernah mengalami trauma seksual sebanyak 41 orang (73,2%) dan melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 39 orang (69,95). sedangkan yang tidak pernah mengalami trauma seksual sebanyak 15 orang dan

melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 11 orang (19,6%). Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh *p value* 0,038 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara trauma seksual dengan perilaku seksual berisiko pada gay dan LSL di IPAS Riau Tahun 2018.

Tabel 6 Hubungan Status Ekonomi dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Gay dan LSL

Status Ekonomi	Perilaku Seksual Berisiko						P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Sesuai UMR	36	64,3	1	1,8	37	66,1	0,014
Tidak Sesuai UMR	14	25,0	5	8,9	19	33,9	
Total	50	89,3	6	10,7	56	100,0	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dominan status ekonomi sesuai UMR sebanyak 37 orang (66,1%) dan melakukan seksual berisiko sebanyak 36 orang (64,3%), sedangkan status ekonomi yang tidak sesuai UMR sebanyak 19 orang (33,9%) dan melakukan seksual berisiko sebanyak 14 orang (33,9%). Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh *p value* 0,014 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan

perilaku seksual berisiko pada gay dan LSL di IPAS Riau Tahun 2018

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 41 responden (73,2%) pernah mengalami trauma seksual dibandingkan dengan yang tidak mengalami trauma seksual sebanyak 15 responden (26,8%), mayoritas responden berpenghasilan lebih dari UMR sebanyak 37 responden (66,1%), dan mayoritas

responden berperilaku seksual berisiko sebanyak 50 responden (89,3 %). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p value*=0,038 diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara trauma seksual dengan perilaku seksual berisiko pada gay dan LSL di IPAS Riau tahun 2018. Sedangkan untuk status ekonomi sebanyak 37 responden (66,1%) memiliki pendapatan sesuai dengan UMR dan 19 responden memiliki pendapatan yang tidak sesuai dengan UMR. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *p value*=0,014 diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko pada gay dan LSL di IPAS Riau tahun 2018.

Psikoanalisis (Feldmens, 2011) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Psychology* mengatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain mengatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi dan ayah yang cenderung pasif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Niernoventy, Siyoto Sandu, 2014) seiring dengan pernyataan diatas menyatakan bahwa pengalaman hubungan orang tua dimasa kanak-kanak sangat berpengaruh pada kecenderungan homoseksual (gay) selain itu pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarga itu sendiri. Baik yang sesama jenis atau bahkan heteroseksual yang dilakukan. Pengalaman seksual sebagian informan mengatakan bentuk pelecehan tersebut beragam seperti dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2013), tentang “Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang” salah satu faktor pemicu seseorang menjadi homoseksual adalah *precipating event* yaitu pemicu awal seseorang menjadi homoseksual. Pemicu awalnya adalah traumatis yaitu peristiwa disodomi waktu kecil, pernah ditolak wanita yang dicintainya, yang semuanya menjadi trauma subyek dan akhirnya memutuskan memilih kehidupan homoseksual. Penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti.Y, 2018) juga menyatakan bahwa penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki salah satunya adalah karena pengalaman seksual berupa kekerasan seksual.

Menurut (David, 1999), umumnya anak-anak yang mengalami pelecehan seksual akan memiliki tingkat ketakutan dan kecemasan yang tinggi, mimpi buruk, dan fobia, khususnya tentang tempat-tempat tertentu atau orang-orang tertentu. Gejala umum lainnya termasuk depresi, agresivitas, berlari pergi, masalah sekolah tiba-tiba timbul, penyalahgunaan narkoba dan perilaku bunuh diri. Meskipun demikian penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki mungkin agak lebih cenderung bertindak dan menjadi agresif dan anak perempuan agak lebih mungkin depresi dan ditarik, tetapi kesamaan lebih mencolok daripada perbedaan. Tindakan agresifnya ini akan membuatnya mencoba kembali pengalaman yang telah dialaminya tersebut.

Menurut (Junaidi, 2012), salah satu faktor seseorang menjadi gay yaitu faktor lingkungan komunitas yang membuatnya lebih sering bergaul dengan laki-laki dan sangat jarang bergaul dengan wanita merupakan faktor pendorong yang kuat. Selain itu, ada juga dari mereka yang

terlibat dalam kehidupan gay semata-mata karena gaya hidup dan faktor materi. Pada awalnya, biasanya mereka hanya coba-coba untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis karena imbalan materi. Perilaku gay ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita, keluar dari lingkungan perbuatan yang tak wajar, atau takut karena telah merasakan dampak buruknya dengan terserang penyakit kelamin. Gay jenis ini dapat sembuh dan kembali sepenuhnya bila punya komitmen kuat untuk menjauhi kehidupan gay.

Penelitian yang sama yang dilakukan oleh (Nasution & Lubis, 2019) juga menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dapat menjadikan seseorang menjadi memiliki perilaku menyimpang, keadaan ekonomi yang berada di bawah rata-rata, akan menyebabkan seseorang mengerjakan apa saja yang mampu mendatangkan tambahan penghasilan. Orang sering lupa diri ketika dihadapkan pada persoalan ekonomi, petuah-petuah agama dan pesan-pesan normative tidak lagi diperdulikan, yang penting kebutuhan dapat terpenuhi tanpa memikirkan dari mana jalan mendapatkan materi. Selain lingkungan, ekonomi adalah faktor yang terpenting, seseorang akan melakukan tindakan perilaku menyimpang, termasuk penyimpangan seksual dengan harapan balasan jasa dari perilaku menyimpang tersebut.

Peneliti berasumsi masa kecil merupakan masa yang mempengaruhi dimana seseorang bertingkah laku bagaimana dewasanya nanti. Pengalaman yang buruk pada masa kecil menyebabkan terjadinya trauma pada diri seseorang homoseksual tersebut misalnya saja disodomi, diejek, dan disakiti. Hal-hal yang terjadi pada masa lalu terus saja terjadi dan tersimpan dalam bawah sadar dan

mempengaruhi tingkah laku pada masa mendatang. Sehingga dari trauma masa kecil tersebut menjadi perilaku menyimpang pada masa dewasa. Gaya hidup seseorang tidak terlepas dari status ekonomi yang terbagi kedalam berbagai tingkatan golongan. Penghasilan merupakan salah satu hal yang menentukan status ekonomi. Penghasilan yang tinggi membuat seseorang leluasa untuk melakukan hal apapun, termasuk menjadikan gaya hidup seseorang menjadi perilaku menyimpang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara trauma seksual dengan perilaku seksual berisiko pada gay dengan $p \text{ value } 0,038 < \alpha 0,1$ dan ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku seksual berisiko pada gay dan LSL dengan $p \text{ value } 0,014 < \alpha 0,1$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azizah, S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Non Formal Education an Community Empowerment*, 2(2), 39–45. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2264>
- Darmayanti.Y, S. (2018). Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan

- Seks Dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance*, 3(2), 213–225.
- David, F. (1999). *Childhood and Trauma-Separation, Abuse, War*. (E. Ullman & W. Hilweg, Eds.), *British Library Cataloguing in Publication Data*. United Kingdom: Ashgate Publishing Ltd Gower House Croft Road Aldershot Hants GU11 3HR England Ashgate Publishing Company Old Post Road Brookfield Vermont 05036 USA. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30202556/childhoodandtrauma-book.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DChild_sexual_abuse.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190625%2Fus-east-1%2Fs
- Dinas Kesehatan, B. P. dan P. P. kota P. (2017). *Situasi Terkini HIV & AIDS di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru.
- Feldmens, R. S. (2011). *Understanding Psychology* (Tenth Edit). McGrawhi. Retrieved from <https://tiniurls.net./26368491>
- GWL-INA, S. N. J. (2017). *Panduan Pembentukan dan Pengelolaan Kelompok Dukungan Sebaya ODHA GWL*. Jakarta: Jaringan Gaya Warna Lentara Indonesia. Retrieved from <https://www.gwl-ina.or.id/wp-content/uploads/2017/12/PANDUAN-PEMBENTUKAN-DAN-PENGELOLAAN-KELOMPOK-DUKUNGAN-SEBAYA-ODHA-GWL.pdf>
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Junaidi, I. (2012). *Anomali Jiwa*. (D. Tandung, Ed.). Yogyakarta: Andi Publisher.
- Kemenkes, R. (2016). *Estimasi dan Proyeksi HIV / AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016*.
- Nasution, A. S., & Lubis, S. A. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghempang Perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender di Kota Medan. *Attazakki*, 3(1), 143–159. Retrieved from <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/4875>
- Niernoventy, Siyoto Sandu, S. D. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri. *Indonesian Jurnal Of Nutritional Epidemiology And Reproductive*, 3(1), 8. Retrieved from <http://www.stikesstrada.ac.id/jurnal/index.php/stradajurnal/article/view/1517>
- Nugraha, B. D. (2010). *It's All About Sex A-Z tentang Sex*. (R. Rachmatika, Ed.) (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramonès, I. (2015). Cus M! Let ' s Go !: The Flourishing of Bali ' s Komunitas Gay in the HIV / AIDS Crisis Cus M! Let ' s Go !: The Flourishing of Bali ' s Komunitas Gay in the HIV / AIDS Crisis.
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., Luthviatin, N.,

& Istiaji, E. (2012). Proses sosialisasi laki-laki suka seks dengan laki-laki (lsl) pada kalangan remaja di kabupaten jembar, 142–153.

Suherman, S. A. (2013). *Yuk, Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

WHO. (2004). *Rapid assessment and response adaptation guide on hiv and men who have sex with men*. Retrieved from http://www.who.int/hiv/pub/prev_care/en/msmrar.pdf?ua=1

Yudianto. (2016). *Tinjauan Terhadap Lesbian Gay dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Psikologi*.